

Risk Factors to Incidence of Diarrhea in Toddler at Totok Village

Erniati Timbu Dona¹⁾, Anna Heny Talahatu²⁾, Sarci Magdalena Toy³⁾

^{1,2,3)} Public Health Study Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University;

donaerna71@gmail.com, annatalahatu80@gmail.com sarci.toy@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Diarrhea is a common disease in Indonesia, as a probable sickness of incident which is frequently outbreak by death. In the Southwest Sumba Regency in 2019, there were 9.271 instances of diarrhea spread over twelve Puskesmas operating districts. One of the Puskesmas is Rada Mata Health Center, which has 324 cases dispersed over many communities. Totok Village is one of the areas affected by the diarrhea outbreak, with 64 cases reported. This study aims to examine the factors that contribute to the incidence of diarrhea in children under five in Totok Village, Loura District, Southwest Sumba Regency. The type of research used is analytic observational with a cross sectional research design. The study was conducted in Totok Village, Loura District, Southwest Sumba Regency, in July 2021. The population in this study were all mothers of children under five, who were still active to weigh to the posyandu which were taken at simple random in Totok Village. 2021. The sample in this study was 70 mothers of children under five. The sampling technique was done randomly. Data analysis was performed using the chi-square test with a significance level of 0.05. All variables included mother's level of knowledge (p-value = 0.022), mother's attitude (p-value = 0.017), mother's behavior (p-value = 0.007), history of exclusive breastfeeding (p-value = 0.017), immunization status (p-value = 0.017), value = 0.014), and the availability of latrines (p-value = 0.027), were found to be associated with the incidence of diarrhea in children under five years of age. Therefore, the community, especially mothers of toddlers, should increase their knowledge about preventing diarrhea in children, one of which is providing exclusive breastfeeding to children to increase their immune system.

Keywords : risk factors; incidence of diarrhea; toddler

ABSTRAK

Di Indonesia, diare merupakan penyakit endemis, demikian pula dengan risiko Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering mengakibatkan kematian. Pada tahun 2019, terdapat 9.271 kasus diare di Kabupaten Sumba Barat Daya yang terbagi di dua belas wilayah operasional puskesmas. Puskesmas Rada Mata merupakan salah satu klinik kesehatan yang memiliki 324 pasien dari berbagai daerah. Desa Totok merupakan salah satu desa yang terkena wabah diare yang telah menewaskan 64 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada anak balita di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancang bangun penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Totok, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya pada bulan Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan ibu balita yang masih aktif melakukan penimbangan ke posyandu yang diambil secara acak sederhana yang berada di Desa Totok tahun 2021. Sampel penelitian sebanyak 70 ibu balita. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana. Instrumen penelitian ialah kuesioner dan analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel meliputi tingkat pengetahuan ibu (p-value = 0,022), sikap ibu (p-value = 0,017), perilaku ibu (p-value = 0,007), riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,017), status imunisasi (p-value = 0,014), dan ketersediaan jamban (p-value = 0,027) berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Oleh karena itu, masyarakat khususnya ibu balita untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai pencegahan diare pada anak, salah satunya yaitu memberikan ASI eksklusif pada anak untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Kata kunci : faktor risiko; kejadian diare; balita

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi di mana tinja seseorang secara konsisten lebih cair dari biasanya tetapi tidak berdarah itu terjadi tiga kalidalamwaktukurang dari 24 jam.⁽¹⁾ Diare merupakan contoh penyakit berbasis lingkungan yang dapat berkembang jika sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* tidak

mencukupi, serta pendidikan, teknik pencegahan, dan sikap tentang diare. Hal ini akan menyebabkan ibu balita berperilaku tidak sehat sehingga meningkatkan kemungkinan balita menderita diare.⁽²⁾

Diare disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit yang menginfeksi usus; kuman spesifik yang bertanggung jawab ditentukan oleh lokasi geografis, sanitasi, dan tingkat kebersihan. Status diare dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, pendidikan, tingkat gizi, dan faktor sosial ekonomi. Faktor perilaku masyarakat seperti cuci tangan merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk mengurangi diare.⁽³⁾ Anak-anak di bawah usia lima tahun di negara-negara miskin menderita diare rata-rata 3-4 kali per tahun, dengan beberapa tempat melihat lebih dari 9 kejadian per tahun. Diare menghabiskan sekitar 15% sampai 20% dari waktu anak.⁽⁴⁾

Kurangnya informasi ibutentangpenyebabdiare, carapenularandiare,dan caramenghindari diare merupakan salah satu penyebab diare pada balita sehingga mengakibatkan tingginya prevalensi diare. Kaitan antara pengetahuan diare ibu yang baik dengan perilaku ibu dalam menghindari diare pada balita dapat diperhatikan karena perilaku berbasis pengetahuan bertahan lebih lama, menurut pengalaman dan penelitian.⁽⁵⁾ Sikap merupakan reaksi atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.⁽⁶⁾

Perilaku ibu merupakan salah satu faktor penyebab diare pada balita. Perilaku hidup bersih dan sehat berdampak pada prevalensi penyakit diare pada anak balita. Ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadapperilakuanak-anaknya, terutama dalam halkesehatan. Perilaku seseorang adalah serangkaian perilaku atau kegiatan yang dilakukan dalam menanggapi sesuatu, yang akhirnya menjadi kebiasaan karena nilai-nilai yang dianut.⁽⁷⁾ Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang diare akan cenderung memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan diare seperti menjaga kebersihan rumah agar tetap bersih, pemberian vitamin, memotong kuku, serta mencuci tangan pakai sabun, dan apabila ibu tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap pencegahan diare akan mengakibatkan meningkatnya kejadian diare pada anak balita. ASI adalah makanan alami yang sangat baik untuk bayi, terutama ketika sistem pencernaannya masih dalam masa pertumbuhan.⁽⁸⁾

Ketersediaan jamban dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita. Jika suatu keluarga tidak memiliki jamban yang sehat, kejadian diare atau kasus diare dapat dengan mudah meningkat, pada anak dibawah usia lima tahun. Sampah dapat merusak lingkungan, termasuk tanah dan air, serta mencemari persediaan makanan dan air minum melalui vektor seperti tikus dan lalat.⁽⁹⁾

Data Dinas Kesehatan Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa dari 10 penyakit terbesar yang ada penyakit ISPA menempati urutan pertama, urutan kedua adalah malaria dan urutan ketiga adalah penyakit diare dengan jumlah penderita pada tahun 2016 sebanyak 8.063 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 9.201 kasus, dan pada tahun 2018 sebanyak 9.271 kasus dari 12 puskesmas. Berdasarkan data survei pendahuluan yang diperoleh dari pengelola data diare di Puskesmas Radamata bahwa kasus

diare menempati urutan pertama dengan jumlah penderita diare pada tahun 2018 sebanyak 624 kasus, tahun 2019 sebanyak 644 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 678 kasus.⁽¹⁰⁾

Variabel lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, pola makan, jumlah penduduk, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi semuanya mempengaruhi terjadinya diare.⁽¹¹⁾ Terjadinya diare pada anak balita dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dengan lingkungan yang bersih menurunkan terjadinya diare. Demikian pula, jika masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan dan pribadi, dapat membantu mencegah tingginya insiden penyakit diare pada balita. Desa Totok berada di wilayah kerja Puskesmas Rada mata dan dan jauh dari perkotaan. Kehidupan masyarakat yang berada di Desa Totok ditinjau dari tingkat pengetahuan masih sangat minim karena rata-rata masyarakat di desa tersebut tingkat pendidikannya rendah sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap penanganan kejadian diare pada anak balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu balita, sikap, perilaku, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, dan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Totok, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya pada bulan Juli hingga Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang masih aktif untuk melakukan penimbangan ke posyandu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 ibu balita yang diambil secara acak sederhana. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kejadian diare, sedangkan variabel bebasnya adalah pengetahuan, sikap, perilaku ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, dan ketersediaan jamban. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara kepada responden yang menjadi sasaran penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dimodifikasi dari penelitian Wardoyo (2011) dan Nadeak (2019) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak di bawah usia lima tahun. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi-square* dengan nilai signifikansi $p=0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor 202108-KEPK 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Variabel Peneltiian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (71,4%), sikap negatif terhadap kejadian diare (57,1%), perilaku buruk (58,6%), riwayat tidak memberikan ASI eksklusif (61,4%), status imunisasi tidak lengkap (70%), dan tidak ada akses ke

jamban (62,9%) namun sebagian besar responden tidak mengalami diare (64,3%). Hasil analisis variabel penelitian ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Perilaku Ibu, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi, Ketersediaan Jamban dan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya

Variabel	n	%
Tingkat Pengetahuan Ibu		
Kurang	50	71,4
Baik	20	28,6
Sikap Ibu		
Negatif	40	57,1
Positif	30	42,9
Perilaku Ibu		
Tidak Baik	41	58,6
Baik	29	41,4
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak Memberikan Secara Eksklusif	43	61,4
Memberi ASI secara Eksklusif	27	38,6
Status Imunisasi		
Tidak Lengkap	49	70,0
Lengkap	21	30,0
Ketersediaan Jamban		
Tidak Tersedia	44	62,9
Tersedia	26	37,1
Kejadian Diare		
Ya	25	35,7
Tidak	45	64,3
Total	70	100

2. Hasil Analisis Hubungan antar Variabel

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Perilaku Ibu, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Status Imunisasi, dan Ketersediaan Jamban Dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya

Variabel	Kejadian Diare				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tingkat Pengetahuan Ibu							
Kurang Baik	22	31,4	28	40,0	50	71,4	0,022
Baik	3	4,3	17	24,3	20	28,6	
Sikap Ibu							
Negatif	19	27,1	21	30,0	40	57,1	0,017
Positif	6	8,6	24	34,3	30	42,9	
Perilaku Ibu							
Tidak Baik	20	28,6	21	30,0	41	58,6	0,007
Baik	5	7,1	24	34,3	29	41,4	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif							
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	20	28,6	23	32,9	43	61,4	0,017
Memberikan ASI Eksklusif	5	7,1	22	31,4	27	38,6	
Status Imunisasi							

Tidak lengkap	13	18,6	36	51,4	49	70,0	0,014
Lengkap	12	17,1	9	12,9	21	30,0	
Ketersediaan Jamban							
Tidak Tersedia	20	28,6	24	34,3	44	62,9	0,027
Tersedia	5	7,1	21	30,0	26	37,1	

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya, variabel pengetahuan ibu ($p=0,022$), sikap ibu ($p=0,017$), perilaku ibu ($p=0,007$), riwayat pemberian ASI eksklusif ($p=0,017$), status imunisasi ($p=0,014$), dan ketersediaan jamban ($p=0,027$) memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita. Responden dengan informasi yang rendah, sikap negatif, dan perilaku buruk, serta yang tidak memberikan ASI eksklusif, memiliki status imunisasi yang tidak lengkap dan tidak memiliki jamban diketahui memiliki angka kejadian diare tertinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik pemahamannya tentang penyebab diare dan cara pencegahannya, serta sikap dan perilakunya akan meningkat. Kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh riwayat pemberian ASI eksklusif. Ini memiliki pengaruh negatif pada bayi baru lahir jika bayi tidak disusui secara eksklusif. Dibandingkan dengan bayi yang diberi ASI saja, risiko kematian akibat diare 3,94 kali lebih tinggi. Imunisasi adalah suatu teknik untuk memberikan kekebalan penyakit pada bayi dan anak. Jika seseorang tidak mendapatkan vaksin yang lengkap, maka ia berisiko tertular penyakit, salah satunya diare. Kerugian dari tidak memiliki jamban adalah kotoran dari buang air besar dapat menyebabkan penyakit saluran pencernaan jika dibuang sembarangan. Kontaminasi dapat terjadi akibat lalat mendarat di kotoran, menempel pada makanan, dan kemudian mendarat di meja makan. Jika makan makanan ini dikonsumsi akan mengakibatkan diare.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada anak dibawah usia lima tahun. Diketahui responden dengan tingkat pengetahuan rendah, lebih banyak mengalami diare. Hal ini karena sebagian besar ibu memiliki latar belakang pendidikan yang rendah yang berdampak pada kurangnya pemahaman ibu tentang pemberian makanan bergizi dan penanganan diare pada anak balita. Banyak responden juga tidak mengetahui apa yang harus dilakukan jika anak mereka mengalami diare atau apa yang dapat menyebabkan diare pada anak mereka, Pasalnya, ibu yang tidak berpengalaman mengatasi anak dengan diare akan kesulitan melindungi dan mencegah balitanya tertular penyakit tersebut.

Temuan Angsyi (2018) menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare pada anak balita.⁽¹²⁾ Penelitian ini juga dikuatkan oleh Arbobi (2018) yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan diare pada anak balita.⁽¹³⁾ Penelitian Wardoyo (2019) mendukung teori ini, mengklaim bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian diare pada anak di bawah usia lima tahun.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum mengetahui cara mencegah diare. Oleh karena itu, ibu balita harus mencuci tangan sebelum memberi makan anaknya, menjaga kebersihan, sanitasi makanan, dan berbagi informasi tentang penyebab dan pencegahan diare pada balita, serta apa yang harus dihindari agar anaknya di bawah usia lima tahun tidak terkena diare.

Semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan diare, maka semakin rendah kejadian diare pada balita. Masih terdapatnya ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang merupakan tuntutan dan peran serta dari petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang diare kepada ibu. Informasi yang diberikan yaitu tentang cara hidup sehat, cara memelihara kesehatan, cara menghindari penyakit sehingga akan meningkatkan pengetahuan ibu. Tingkat pengetahuan yang kurang menyebabkan ibu tidak mengerti cara penanganan diare pada anak. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung malas untuk melakukan sesuatu hal seperti mencari informasi atau mengikuti penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

4. Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan diare. Survei juga menemukan bahwa responden dengan sikap negatif lebih banyak mengalami diare, dibandingkan dengan responden dengan sikap positif dan mengalami diare. Hal ini karena masih banyak responden yang memiliki sikap negatif seperti membuang tinja bayi disembarangan tempat dengan alasan tinja bayi tidak berbahaya, selain itu responden menganggap penyakit diare pada balita tidak berbahaya karena dapat sembuh sendiri. Sikap negatif tersebut mempengaruhi tindakan ibu dalam menangani anak yang mengalami diare tidak maksimal.

Widyastuti (2011) menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita.⁽¹⁵⁾ Berdasarkan pengamatan di lapangan di Desa Totok, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, masih banyak ibu balita penderita diare yang memiliki sikap negatif karena kurangnya kesadaran sehingga mengakibatkan tindakan yang kurang optimal dalam menangani anak diare.

Semakin positif (baik) sikap ibu tentang penanganan diare, maka semakin rendah kejadian diare pada balita. Sikap ibu yang masih ragu-ragu untuk membawa balita mencari pengobatan ke tempat pelayanan kesehatan (puskesmas) disebabkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan ibu mengenai penanganan diare pada balita, sehingga sikap menjadi negatif atau buruk. Penyakit diare harus ditangani dengan cepat dan tepat. Apabila hal tersebut tidak segera dilakukan maka bisa mengancam keselamatan anak. Dengan membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat maka anak akan mendapatkan pertolongan dan perawatan serta penanganan diare yang optimal sehingga proses penyembuhan anak berjalan dengan cepat dan baik. Untuk itu disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif dan kreatif memberikan edukasi kesehatan mengenai cara penanganan penyakit diare, sehingga harapan

kedepan ibu balita lebih mengetahui tentang kejadian diare pada anak dengan cara mencari informasi tentang apa-apa saja yang harus dilakukan saat anak terkena diare.

5. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu berhubungan dengan diare pada anak balita. Diketahui bahwa sebagian besar responden yang berperilaku buruk lebih banyak mengalami diare, dibandingkan dengan responden yang berperilaku baik dan tidak diare. Hal ini disebabkan karena sebagian ibu berperilaku kurang baik, kurang memperhatikan kebersihan diri dan memiliki kebiasaan membiarkan anaknya buang air besar disembarang tempat dan tanpa mencuci tangan sebelum memberi makan balitanya. Akibatnya, dapat meningkatkan risiko diare pada balita.

Penelitian Andreas tahun 2016 menyatakan bahwa perilaku ibu dengan diare pada anak di bawah usia lima tahun.⁽¹⁶⁾ Salah satu kejadian yang paling umum di masyarakat adalah anak-anak yang tidak mencuci tangan dengan benar sebelum makan, yang memungkinkan mereka untuk buang air besar di sembarang tempat, membuat mereka berisiko terkena diare. Akibatnya, ibu lebih memperhatikan anaknya mencuci tangan sebelum makan dan menghindari buang air besar ditempat umum.

Faktor lingkungan dan perilaku memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita yakni kualitas fisik air bersih dan praktik ibu mencuci tangan dengan sabun. Oleh karena itu dengan meningkatnya pengetahuan ibu mengenai diare maka perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat semakin baik dan kebersihan lingkungan juga akan terjaga tetap baik sehingga risiko diare dapat menurun.

6. Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status imunisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada anak balita. Responden dengan status imunisasi lengkap tidak mengalami diare. Hal ini disebabkan karena jauhnya fasilitas kesehatan serta kondisi jalan yang tidak memungkinkan tenaga kesehatan melakukan pelayanan pemberian imunisasi pada balita di Desa Totok Kecamatan Loura Kabupaten Sumba barat Daya. Sementara jika dilihat dari kesehatan anak seharusnya mendapatkan imunisasi secara lengkap sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian diare pada anak balita dengan $p\text{-value}=0,012$ ($<0,05$).⁽¹⁹⁾ Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak balita dengan $p\text{-value}=0,003$ ($<0,05$).⁽²⁰⁾

Status imunisasi pada balita merupakan usaha pemberian kekebalan tubuh pada bayi dan balita sehingga tubuh tetap membuat anti bodi untuk mencegah penyakit tertentu misalnya penyakit diare.

Untuk mencegah hal tersebut, ibu balita harus melakukan imunisasi lengkap pada balita sehingga tidak mudah terserang oleh penyakit berbasis lingkungan. Ibu balita harus mendapatkan informasi dari pelayanan kesehatan tentang pentingnya imunisasi pada anak balita.

7. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada balita sehingga berisiko mengalami diare. Studi ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak dilakukan secara memadai karena alasan pekerjaan, dimana sebagian besar ibu adalah petani yang harus bekerja sehingga tidak memberikan ASI eksklusif. Lebih lanjut, pemberian ASI tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya komposisi ASI pada ibu dan pemberian MP-ASI yang terlalu dini. Masalah lain yang mempengaruhi pemberian ASI adalah kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dari pasangan. Akibatnya, menyusui bisa menjadi tidak eksklusif.

Ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada anak, menurut penelitian sebelumnya. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Sukardi (2016), yang menemukan hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan diare pada anak di bawah usia lima tahun.⁽¹⁷⁾ Penelitian ini mendukung temuan Bayu (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat menyusui eksklusif dan diare pada anak di bawah usia lima tahun.⁽¹⁸⁾

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat menurunkan risiko morbiditas pada bayi sebesar 70%. Masih rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, banyaknya anggapan bahwa ASI eksklusif saja tidak cukup untuk bayi sehingga bayi dianggap membutuhkan makanan tambahan lainnya.

8. Hubungan Ketersediaan Jamban Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan jamban memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada anak balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban paling banyak mengalami kejadian diare pada anak balita. Hal ini disebabkan karena beberapa responden tidak memiliki jamban sehingga mereka BAB sembarang tempat yang berdampak buruk terhadap kesehatan balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arbobi (2018) yang menyatakan terdapat hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak balita dengan $p\text{-value}=0,005 (<0,05)$.⁽¹³⁾ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2011) yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak balita, dengan nilai *p-value* =0,002 (<0,05).⁽²¹⁾

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ditemukan banyak masyarakat yang tidak memiliki jamban sehingga mereka BAB sembarangan tempat. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya masyarakat harus memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki jamban keluarga yang sehat sehingga terhindar dari penyakit berbasis lingkungan seperti diare.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, riwayat pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, dan ketersediaan jamban semuanya berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Disarankan kepada masyarakat khususnya ibu balita agar melakukan pencegahan penyakit diare seperti rajin mencuci tangan dengan air dan sabun, terutama sebelum dan sesudah makan, setelah menyentuh daging mentah, setelah menggunakan toilet, dan setelah bersin atau batuk, mengonsumsi makanan dan minuman yang matang atau sudah dimasak, memberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama bagi bayi guna membantu membentuk antibodi dalam melawan mikroorganisme penyebab diare, serta melakukan vaksinasi *rotavirus* untuk melindungi bayi dari serangan virus yang paling umum menyebabkan diare.

REFERENSI

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hygiene dan Diare [Internet]. Jakarta; 2015. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>
2. Maidarti, Anggraeni RD. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita (Studi Kasus : Puskesmas Babakansari). J Keperawatan [Internet]. 2017;V(2):110–20. Available from: <https://ejournal.bsi.ac/ejurnal/index.php/jk/article/view/2638>
3. Kemenkes RI. Perilaku Mencuci Tangan Di Indonesia [Internet]. Jakarta; 2014. Available from: <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatinckps.pdf>
4. Soebagyo. Diare Akut Anak. SURAKARTA: Sebelas Maret Press; 2008.
5. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
6. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Cecep Tribowono & Pusphandani M. E. Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
8. Prasetyo. ASI Eksklusif Pengenalan, Praktik dan Kemanfaatan Kemanfaatannya. Yogyakarta: Diva Press; 2009.

9. Soeparman, Suparmin. *Pembuangan Tinja dan Limba Cair*. Jakarta: EGC; 2002.
10. Dinkes SBD. *Data Balita Diare*. Tambolaka; 2017.
11. Widoyono. *Penyakit Tropis Epideomiologi Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta; 2011.
12. Angsyi A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara [Internet]. Vol. 4, Skripsi. PoltekNIK Kesehatan Kendari; 2018. Available from: <http://repository.poltekkes-kkdi.ac/618/>
13. Arbobi M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tempunak [Internet]. Universitas Muhammadiyah, Pontianak; 2018. Available from: <http://repository.unmuhpnk.ac.id>
14. Wardoyo FS. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2011 [Internet]. 2011. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/6789/>
15. Widyastuti T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang Tahun 2012 [Internet]. Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammdiyah Palembang; 2011. Available from: <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg/article/view/4536>
16. Andreas A.N, Titi Astuti SF. Perilaku Ibu Dalam Mengasuh Balita Dengan Kejadian Diare. 2013;IX(2):164–9. Available from: <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/347>
17. Sukardi, Yusran S, Tina L. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016. *Fak Kesehat Masy Univ Halu Oleo* [Internet]. 2016;(August):1–12. Available from: <http://repositoryt.poltekkes-kdi.ac.id>
18. Bayu GO, Duarsa DP, Pinatih GNI, Ariastuti LP. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Denpasar Barat II. *J Biomedik Jbm* [Internet]. 2019;12(1):68–75. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/biomedik/article/view/27714/27226>
19. Shinta Yosima Kalangit, Susi Milwati LL. Hubungan antara Pemberian Imunisasi Rotavirus dengan Kejadian Diare Rotavirus di Ruang Anak RS Panti Waluya Sawahan Malang. *Nurs News J Ilm Keperawatan* [Internet]. 2018;3(2). Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1117>